

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menciptakan kemajuan peradaban dan kualitas hidup bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan faktor pembentukan karakter dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Pendidikan menurut Machiavelli dalam Doni Koesoema (2007:52) merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi kesempurnaan dalam kodrat alamiah kita.

Pendidikan sebagai sebuah sub sistem dari sistem pembangunan nasional memiliki keterkaitan yang kuat terhadap sub pembangunan lainnya, seperti sosial, ekonomi, budaya, agama, dan berbagai sub pembangunan lainnya. Begitu pentingnya posisi pendidikan dalam pembangunan bangsa dan persaingan global melalui pembangunan sumber daya manusia, pada akhirnya semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan dunia

pendidikan baik formal maupun non formal, khususnya persekolahan harus memikirkan bagaimana supaya sekolah dapat berperan dan berfungsi untuk membangun masyarakat dan mencetak sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global.

Dengan adanya tuntutan global dan kompetisi yang semakin kuat, maka sudah selayaknya dunia pendidikan Indonesia memasuki paradigma baru, yaitu; Era "*Heartstart*". Adalah sebuah perubahan yang memberikan perhatian yang lebih besar kepada penyiapan kecerdasan emosi dan spiritual sehingga anak/siswa diberi kesempatan untuk berkembang secara alami dengan penerapan "*character education*" dan "*parenting education*". Era "*Heartstart*" adalah; Era dimana anak-anak harus diberikan *social emotional learning* (semacam pendidikan karakter atau kecerdasan emosi), *joyful learning* (belajar yang menyenangkan) dan *active learning*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab II pasal 3, secara eksplisit diuraikan tentang tujuan membangun manusia holistik berbasis karakter dan spiritual sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. (R.Megawangi. 2004:1)

Seorang ahli pakar filsuf Theodore Roosevelt yang dikutip oleh R. Megawangi (2004:2) mengatakan bahwa mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat *"To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society."*

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu kunci untuk membangun peradaban bangsa. Namun tidak hanya dari segi aspek kognitif saja ada satu dimensi kualitas manusia yang harus lebih diperhatikan yaitu moral/karakter. Dimana hingga saat ini belum mampu dibentuk melalui system pendidikan Indonesia. Azra (2006) yang dikutip oleh Zuriah 2007: 111) menyatakan bahwa belum terbentuknya karakter dan kepribadian bangsa saat ini juga berhubungan dengan system pendidikan nasional yang belum berhasil membentuk karakter, sebagaimana dinyatakan berikut ini.

Pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran dan sebagainya.

Adapun faktor - faktor yang menyebabkan merosotnya karakter generasi muda saat ini sebagaimana dikemukakan oleh Dr.Zakiah Daradjat (1971 : 13) yaitu antara lain:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
5. Banyaknya tulisan - tulisan, gambar dan siaran - siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral .
6. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Menurut Zuriyah (2007:112) kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian atau karakter peserta didik.

Namun demikian, kita juga tidak bisa serta merta menuduh bahwa lembaga pendidikan menjadi satu-satunya penyebab demoralisasi dalam masyarakat kita. Inilah salah satu kekeliruan dalam pendidikan modern yang disinyalir oleh Jacques Maritain (1963) dalam Doni Koesoema (2007:115). Kita percaya terlalu tinggi bahwa "segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengajaran". Tidak setiap hal bisa dipelajari dan diatasi hanya dengan cara pergi ke sekolah. Sekolah bukanlah tempat penyembuh segala luka kemanusiaan. Lembaga pendidikan memang sejak dahulu memiliki peran penting bagi sumbangsih perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Melihat defisitnya sumbangan lembaga pendidikan dalam kerangka proses pembudayaan masyarakat kita, sudah sepantasnyalah bila sekolah mempertanyakan kembali program-programnya dan mengevaluasinya melalui program-program yang sifatnya lintas kultural dalam mendidik anak-anak kita.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat *bidireksional*, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Penelitian yang dikemukakan oleh Eric A. Hanushek (2005) mengenai *“economic outcomes and school quality”* mengungkapkan bahwa:

Berbagai kebijakan harus diarahkan pada peningkatan mutu sekolah dan sekolah yang berkualitas memiliki korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tataran mikro dalam hal ini sekolah memiliki peran yang penting dalam keberhasilan suatu bangsa.

Untuk dapat membangun bangsa yang berkarakter, menurut R. Megawangi (2004:105) karakter dapat dibangun melalui sekolah secara efektif. Pendidikan karakter di sekolah yang berhasil sangat tergantung dari komitmen kepala sekolah yang mempunyai visi ingin membangun karakter siswa disekolahnya. Misalnya, sebuah sekolah dapat mencantumkan visi *“Membina dan mengembangkan siswa berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa”*. Visi tersebut harus disadari oleh seluruh guru dan orang tua, yang semuanya ini sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk mensosialisasikan visinya. Selain itu, visi tersebut dituangkan dalam misi yang jelas, dan strategi apa yang dapat digunakan untuk mencapai visi tersebut.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Adapun penerapan pendidikan karakter disekolah harus dilakukan secara eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif, agar pembentukan anak yang berkarakter dapat terwujud. Menurut John Dewey (1933) yang dikutip oleh R.Megawangi (2004:119) mengatakan bahwa: "Sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sekolah tersebut mempunyai pendidikan moral yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi)."

Namun penerapan pendidikan karakter dengan cara *hidden curriculum* belum cukup. Menurut Marvin W. Berkowitz (dalam R.Megawangi, 2004:119), pendidikan karakter di sekolah dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter formal, atau kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif, dan terfokus dari aspek guru sebagai "*role model*," disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua dan masyarakat dan sebagainya. Terlebih dengan pemberian otonomi sekolah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah-sekolah sesungguhnya diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang dijiwai dengan pendidikan karakter.

Menurut Brooks dan Goble (1997) yang dikutip oleh (Doni Koesoema, 2007:116) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi para siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Berbagai macam persoalan di atas tidak akan berkurang jika kita tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kita, baik secara langsung melalui kurikulum, maupun dengan menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan kita.

Lembaga pendidikan yang memiliki keberanian untuk menanamkan pengertian dan praktik keutamaan akan membuat mereka semakin relevan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan demikian ini akan membantu membangun sebuah masyarakat yang sehat daripada sekedar mencetak para pekerja sosial, sukarelawan, dan konselor yang membantu mengatasi kemunduran sosial dalam masyarakat mereka.

Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara memanaje program pembelajaran sedemikian rupa untuk menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam

lingkungan pendidikan agar setiap individu di dalam sekolah merasakan kesejahteraan karena kebebasan dan keunikannya dihargai.

Kasus yang diangkat untuk penelitian ini adalah pada pendidikan dasar. Usia ini merupakan masa kritis pembentukan fondasi manusia holistic yang berkarakter yang akan melandasi jenjang pendidikan berikutnya. Apabila pada usia dini dan usia sekolah dasar sudah mendapatkan pendidikan yang benar, maka sikapnya terhadap belajar akan baik dan positif dan akan terus terbawa sampai usia dewasa, sehingga akan menjadi seorang pecinta belajar dan berkarakter baik.

Sejalan dengan hal ini, Mujito (1988: 2) menyatakan bahwa:

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan anak-anak usia 6-12 tahun mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu sekolah dasar harus dikelola secara efektif dan efisien, agar tujuan pendidikan di sekolah dasar dapat dicapai.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk mengungkapkan lebih jauh tentang pembelajaran karakter dan spiritual tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **"Manajemen Program Pembelajaran Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Atikah Musaddad Garut"**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan pokok-pokok penelitian yang dijadikan focus permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan program pembelajaran berbasis karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Atikah Musaddad Garut?
2. Bagaimanakah pengorganisasian pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Atikah Musaddad Garut?
4. Bagaimana cara mengevaluasi program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut?
5. Bagaimana factor penunjang keberhasilan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Garut?
6. Bagaimana factor penghambat pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis konsep manajemen program pembelajaran berbasis karakter yang ditempuh oleh SDIT Atikah Musaddad Garut.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal berikut:

- a. Perencanaan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.

- b. Pengorganisasian program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.
- c. Pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.
- d. Cara mengevaluasi program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.
- e. Factor penunjang keberhasilan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.
- f. Factor penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad Garut.

D. ASUMSI DASAR PENELITIAN

Berkaitan dengan kajian empirik tentang manajemen program pembelajaran berbasis karakter dalam mewujudkan Sekolah Dasar berkualitas, maka penelitian ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia, khususnya pendidikan karakter dan spiritual. Bahkan secara ekstrim pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

2. Setiap orang tua menginginkan pembelajaran yang bermutu dan terpadu bagi anak-anaknya. Yaitu pendidikan yang memadukan antara pendidikan intelektual dan nilai-nilai karakter spiritual secara terpadu dan seimbang.
3. Ada sebuah laporan penelitian yang dikeluarkan oleh *US Department of Health and Human Services* tentang factor-faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak-anak. Factor-faktor resiko yang disebutkan bukan terletak pada kemampuan kognitif anak, tetapi pada masalah psikososial anak, yaitu aspek kecerdasan emosi dan social anak. Begitu pula diuraikan dalam hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.
4. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada. Kemudian melakukan reorientasi baru, baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperkaya dimensi nilai, moral, dan norma pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial.

5. Mengingat besarnya arti dukungan seluruh asumsi yang telah disebutkan maka perlu upaya-upaya agar proses pembelajaran berbasis karakter dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah dasar dengan indicator mutu lulusannya yaitu siswa yang cerdas, ceria dan berkarakter (*akhlaqul karimah*).

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*naturalistic*) untuk mengungkap data empiric dengan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang manajemen program pembelajaran berbasis karakter di SDIT Atikah Musaddad. Penetapan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa permasalahan sangat kompleks serta dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif mengenai kegiatan atau perilaku subyek yang diteliti, baik persepsinya maupun pendapatnya serta aspek-aspek lain yang relevan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara “bergulir” (*snow-ball*) dari informan satu ke informan lain yang lebih kompeten untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis secara individu, karena itu metode kualitatif tidak didasarkan atas pertimbangan statistic, melainkan berdasarkan ketuntasan informasi yang diperlukan.

F. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Obyek yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Atikah Musaddad (SDIT Atimu) di Jl. Ciledug 107 – Garut.

2. Sampel Penelitian

Sedangkan sumber data atau sampel penelitian dipertimbangkan sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sanafiah (1990:57) bahwa: "Dalam menentukan subyek penelitian perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Subyek sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian; b) subyek masih aktif atau terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut; dan c) subyek memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi"

Sampel pada penelitian kali ini bersifat purposive artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih pada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Oleh karena itu, sampel merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Artinya, tujuan sampling adalah untuk mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistic kontekstual. Dengan kata lain, sampling tidak harus representatif terhadap populasi (penelitian kuantitatif), melainkan representative terhadap informasi holistik. Dalam merencanakan sampling dipertimbangkan langkah-langkah berikut: a). Menyiapkan identifikasi unsur-unsur awal; b)

Menyiapkan munculnya sample secara teratur dan purposif; c) Menyiapkan penghalusan atau pemfokusan sample secara terus-menerus; dan d) Menyiapkan penghentian sampling. Sebagai catatan bahwa rencana-rencana tersebut hanya bersifat sementara, sebab tidak ada satupun langkah yang dapat dikembangkan secara sempurna sebelum dimulainya penelitian di lapangan.

